

PENGARUH KEBERADAAN TAMBANG MINYAK TRADISIONAL DESA LEDOK KECAMATAN SAMBONG KABUPATEN BLORA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR

**Niken Purnamasari; Munawar Cholil
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di daerah yang memiliki banyak titik pertambangan tradisional minyak bumi dimana banyak dari pengelola dan pekerjanya berasal dari daerah sekitarnya. Latar belakang tersebut penelitian ini dengan judul Pengaruh Keberadaan Tambang Minyak Tradisional Desa Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar. Tujuan penelitian antara lain (1) Menganalisis pola perubahan sosial dan ekonomi masyarakat dengan adanya pertambangan., (2) Menganalisis faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih bekerja pada bidang pertambangan minyak tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan kuesioner. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dan untuk penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Tahap analisis digunakan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini antara lain (1) Adanya industri pertambangan sangat mempengaruhi pola sosial ekonomi di Desa Ledok dan sekitarnya sehingga kondisi sosial dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya dan perekonomian penambang dapat tumbuh lebih baik serta meningkatnya kualitas sarana prasarana masyarakat sekitar. (2) Faktor terbesar masyarakat terjun dalam aktivitas pertambangan minyak bumi adalah pendapatan yang lebih tinggi dari pekerjaan sebelumnya dan waktu bekerja relatif singkat dibandingkan pekerjaan lain.

Kata Kunci: Pertambangan minyak bumi, perubahan ekonomi, perubahan sosial, masyarakat.

Abstract

This research was conducted in an area that has many traditional oil mining points where many of the managers and workers come from the surrounding area. The background of this research is entitled The Influence of the Existence of Traditional Oil Mines in Ledok Village, Sambong District, Blora Regency on the Socio-Economic Conditions of the Surrounding Communities. The research objectives include (1) analyzing patterns of social and economic change in the community due to mining. (2) analyzing the factors that influence people to choose to work in the traditional oil mining sector. The method used in this study was an interview using a questionnaire. Determination of the sample using simple random sampling method and for determining the number of samples using the slovin formula. The analysis phase used descriptive analysis method. The results of this study include (1) The existence of the mining industry has greatly affected the socio-economic patterns in the village of Ledok and its surroundings so that social conditions with a higher level of education than before and the

economy of miners can grow better as well as the improvement of the quality of resources of the surrounding communities. (2) The biggest factor people plunge into oil mining activity is higher incomes than previous jobs and relatively short working hours compared to other jobs.

Keywords: Oil mining, economic change, social change, society.

1. PENDAHULUAN

Kekayaan alam Indonesia telah menjadi daya tarik bagi seluruh manusia di bumi ini, baik kalangan pribumi maupun kalangan mancanegara. Sumberdaya alam di Indonesia cukup banyak salah satunya yaitu pertambangan minyak bumi berada di peringkat ke 25 sebagai Negara dengan potensi minyak bumi terbesar dengan 4,5 miliar barel jumlah tersebut mendudukan Indonesia ke peringkat 21 terbesar dunia sebagai penghasil minyak mentah dengan 1 juta barel per hari. Peringkat ini diambil berdasarkan data Himpunan Pemerhati Lingkungan Hidup tahun 2019. Kekayaan sumberdaya alam yang melimpah memberikan tujuan sebagai pencukupan masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari antara lain bahan produksi mobil, bahan bakar kendaraan, dan pembangkit listrik. Kebutuhan bahan yang meningkat sedangkan produksi minyak bumi dari tahun ke tahun mengalami penurunan mengakibatkan minyak bumi sangat lah berharga. Di daerah Indonesia sendiri yang kaya akan sumberdaya alam terdapat pada wilayah Papua dan Jawa. Sumberdaya alam yang melimpah di Indonesia salah satu penyebab dijajahnya Negara ini selama beberapa abad oleh Belanda, Jepang, dan Prancis. Pengolahan minyak dan gas (migas) menjadi wewenang Negara yang telah diatur dalam undang-undang 1945 pasal 33 ayat 3 yang berbunyi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara untuk digunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Pasal ini menjadi landasan filosofis untuk menentukan bagaimana pengolahan sumber daya alam, termasuk sumberdaya alam dan gas bumi dalam kehidupan bernegara.

Sumberdaya migas tersebar di daerah Jawa, salah satunya Migas Blok Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah dan Bojonegoro. Sektor migas merupakan andalan untuk meraup devisa yang cukup menguntungkan bagi kelangsungan pembangunan negara, justru harus jatuh di pihak tangan mancanegara. Pasalnya sektor migas menjadi salah satu sasaran kolonialisme Belanda untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan pada masa itu. Pertambangan merupakan kontributor

yang dianggap sebagai peningkat keberlangsungan sosial melalui pembangunan pertumbuhan ekonomi, keterampilan serta lapangan pekerjaan.

Tabel 1. Sebaran Sumur Produktif dan Tidak Produktif Pertamina Di
Lapangan Cepu

No	Lokasi Kabupaten	Lapangan	Mulai Tahun	Hasil m ³ /hari	Jumlah Sumur		
					Produksi	Tidak Produksi	Total
1	Blora	Ledok	1896	54,5	21	231	252
2	Blora	Nglobo	1903	na	24	22	46
3	Blora	Balun	1968	380,2	2	3	5
4	Bojonegoro	Kawengan	1926	304	45	99	144
5	Bojonegoro	Wonocolo	1926	40	0	202	202

Sumber : Penelitian Kurnia, Tahun 1999.

Kabupaten Blora tepatnya Kecamatan Cepu ditemukannya sumber minyak oleh Andria Stoop seorang ilmuwan dari Belanda pada tahun 1880, sumber minyak sumur tua di daerah ini sempat ditutup pada jaman Jepang. Ladang minyak yang berada di Desa Ledok, Sambong pada tahun 1894 kembali dilakukan pengeboran di sumur tua Desa Ledok yang masih menggunakan alat-alat tradisional. Sekarang tambang minyak tradisional masih banyak ditemui di Kabupaten Blora. Sebenarnya di Indonesia sendiri ada dua model pengolahan yaitu pengolahan secara modern dan tradisional. Desa Ledok, Sambong merupakan salah satu kawasan pertambangan minyak yang dilakukan secara tradisional. Sejumlah penduduk desa menggantungkan hidupnya sebagai penambang minyak ini dan dilakukan dengan turun temurun. Masyarakat yang bekerja sebagai tambang minyak akan mewariskan sumur yang dikelola kepada anak mereka.

Pekerjaan tambang minyak di Desa Ledok, Sambong dilakukan secara kelompok begitu pula ketika sumur yang dikelola telah tidak berproduksi mereka akan mencari bersama-sama sumur yang baru untuk di produksi kembali. Rata-rata penduduk setempat lebih memilih sebagai penambang dibandingkan menjadi petani. Bagi para penambang ada kekhawatiran ketika melakukan pengeboran atau saat pengeboran minyak di tempat baru karena membutuhkan biaya yang cukup besar, ancaman kegagalan yang kerap menghantui penambang, serta resiko bisnis perminyakan yang tinggi dapat dibilang seperti itu karena tak ada satupun yang bisa memastikan di dalam sumur tua masih terkandung minyak mentah atau tidak, biaya yang dibutuhkan pun tidak sedikit. Penambang perlu memiliki modal dan nasib keberuntungan. Walaupun tidak seluruhnya berbentuk uang, setidaknya

di awal pembukaan sumur tua dibutuhkan sebesar 5-10 juta rupiah. Pihak Pertamina bahkan tidak mengusahakan sumur tua tersebut karena dianggap tidak ekonomis, produksinya yang minim namun pendanaan yang tinggi.



Gambar 1. Sumur Minyak Tua Desa Ledok,
Sumber : Penulis, Tahun 2022.

Jika dilihat dalam skala industri, pertambangan merupakan salah satu bagian dari kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah, terutama efek ganda yang ditimbulkan pada masyarakat setempat (Nurkhamin, 2002:33). Hal ini juga menjadi pembuka lapangan pekerjaan lokal, peningkatan pendapatan, pengurangan tingkat kemiskinan dan pencegahan tingkat urbanisasi (Rinawan dan Harahap, 2002: 60). Masyarakat desa memiliki permasalahan pembangunan yang masih tetap relevan untuk dikaji. Wilayah pedesaan masih mendominasi di Indonesia. Meskipun pembangunan desa telah dilakukan sejak tahun 1970-an melalui berbagai macam kebijakan. Kondisi sosial ekonomi di desa masih terbelakang secara umumnya, dimana masalah kesenjangan serta kemiskinan tetap menjadi masalah krusial di pedesaan.

Pembangunan masyarakat desa selama ini tidak lepas dari lapangan pekerjaan utama penduduk dan pembangunan sektor pertanian sebagai basis. Dengan adanya aktifitas baru yaitu penambangan minyak tradisional sebagai

alternatif pekerjaan lain, maka timbulah pertanyaan apakah aktifitas ini mampu menjadi tumpuan hidup masyarakat desa dalam meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan sumberdaya alam minyak dan gas merupakan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbarukan (unrenewable re-sources) yang sewaktu waktu dapat habis dan tidak terbaharukan. Sehingga bagaimana masyarakat akan menggantungkan hidup mereka dalam penambangan ini.



Gambar 2. Penambang Tradisional di Desa Ledok yang Menjadi Tumpuan Hidup Sebagian Penduduk Desa.

Sumber : penulis 2022

Bahkan pekerja di tambang sumur tua Desa Ledok tidak sepenuhnya dari masyarakat desa itu sendiri, melainkan dari desa lain yang jauh dari Kecamatan Sambong, sehingga rentan kemungkinan desa tersebut hanya menjadi tempat singgah pencari pekerjaan namun masyarakat tersebut hanya sedikit yang merasakan keuntungan tambang di desa sendiri, inilah yang patut diwaspadai yaitu dampak dari pekerjaan ini nantinya, atau bahkan desa tersebut hanya akan menjadi desa yang tereksplorasi tanpa adanya keuntungan yang didapat oleh desa seperti perbaikan infrastruktur desa tersebut. Belum lagi minyak bukan sepenuhnya milik masyarakat dan perdagangan berada dalam sistem monopoli yang dilindungi oleh undang-undang. Besar kemungkinan adanya penjualan selain pada pihak Pertamina, yang berakibat tidak dapat dilakukan kontrol terhadap harga karena berada di pihak Pertamina.

Kondisi tersebut merupakan gambaran umum dari hubungan sebab akibat

yang terjadi. Kondisi dipengaruhi oleh suatu keberadaan yang berupa sebab dan menjadi hasil berupa akibat. Seperti halnya penambangan minyak tradisional di Desa Ledok banyak menyebabkan perubahan-perubahan yang signifikan dan kondisi masyarakat yang beragam. Sebagai contohnya adalah kondisi ekonomi dan sosial. Untuk kondisi ekonomi sangat tergambar dengan jelas, banyak masyarakat yang terbantu dan mempunyai pendapatan di atas rata-rata. Bayangkan saja dalam 1 tahun total pendapatan untuk penjualan minyak mentah mencapai angka 31,8 milyar rupiah. Notabene 77% diberikan kepada masyarakat penambang jika di taksir mencapai 24 milyar dalam setahun atau sekitar 2 milyar per bulan. Faktor yang sangat mempengaruhi ekonomi Desa Ledok jika dilihat dari pekerjaan yang dominan adalah penambangan dengan pendapatan yang cukup fantastis terlepas dari latar belakang penambang minyak.

Berbicara mengenai sosial ekonomi masyarakat kurang lengkap rasanya jika tidak menentukan tolak ukur dari kondisi ekonomi masyarakat itu sendiri. Tolak ukur secara umum untuk mengukur suatu keberhasilan karena ada pemanfaatan potensi potensi di suatu desa digambarkan dengan indikasi kesejahteraan masyarakat. Adanya potensi yang besar, tetapi masih menimbulkan kemiskinan atau ketimpangan sosial yang lain akan menyebabkan pertanyaan. Dilihat dari data Desa Ledok tahun 2021, setidaknya ada 529 warga yang tergolong kedalam penduduk miskin. Artinya sekitar 10% warga Desa Ledok mengalami kesulitan sosial ekonomi. Data ini dihimpun dari kategori segi ekonomi, kesehatan, sosial. Walaupun begitu ketimpangan dari tahun sebelumnya ada penurunan meskipun tidak signifikan.

Dilihat dari sudut pandang yang positif, pertambangan minyak dapat dikatakan sebagai pendongkrak perekonomian masyarakat yang dimana akan menjadi pemasukkan daripada Kabupaten yang bersangkutan. Terlepas dari stigma negatif penambangan, usaha tambang dapat menyediakan lapangan pekerjaan, pengurangan kesenjangan seperti kemiskinan dan lain lain, serta efek efek lain kepada masyarakat terutama efek ganda (multi pliers effect) yang ditimbulkan masyarakat setempat (Nurkhamin, 2002:33). Dalam skala kecil penambangan telah menyediakan pekerjaan lokal, peningkatan ekonomi dan pengurangan tingkat urbanisasi (Rinawan dan Harahap, 2002 : 60). Dalam jurnal ekonomi rakyat (Ismawan 1 maret 2002) pekerjaan penambangan dapat dikategorikan sebagai pengganti ketiadaan pelayanan dasar yang semestinya

disediakan pemerintah. Masyarakat dalam kegiatan ini berada dalam tahap bertahan hidup (survive) dan adanya juga yang menjadi kan ini sebagai profesi dan mata pencaharian.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survey disertai dengan wawancara kuesioner. Metode survey yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui penghasilan serta kebutuhan primer maupun sekunder penduduk Desa Ledok. Metode pengambilan sampel yang digunakan merupakan metode *purposive sampling* dengan teknik perhitungan menggunakan rumus slovin. Sampel survey yang diambil memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Kuesioner yang diajukan kepada responden berisi pertanyaan yang menjawab rumusan masalah dengan teknis pengisian *link google form* oleh peneliti. Survei ini guna untuk mengamati tingkat ekonomi dan social yang terjadi kemudian diidentifikasi dan observasi.

Teknis analisis yang digunakan peneliti adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, teknik menganalisis data dengan mendeskripsikan hasil penelitian dari suatu masalah berdasarkan ukuran jumlah atau banyaknya data yang didukung dengan angka tertentu. Populasi atau obyek dari penelitian ini adalah penambang minyak tradisional Desa Ledok yang merupakan penduduk asli Desa Ledok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

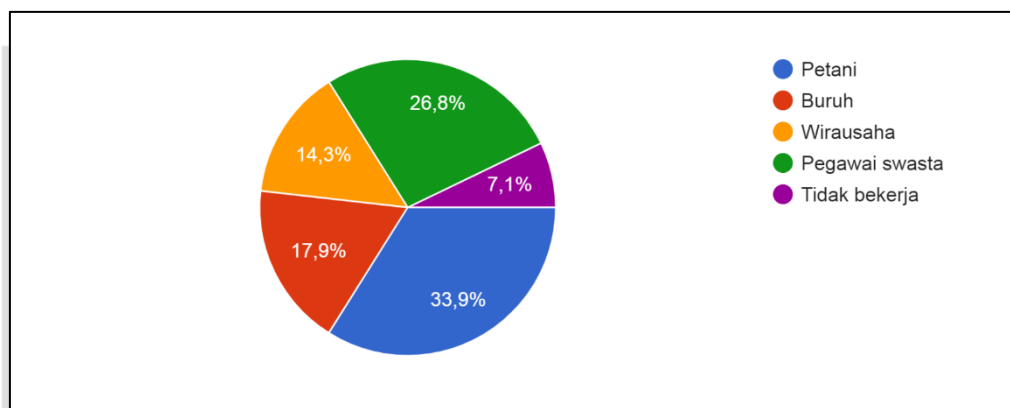
3.1. Pengaruh Aktivitas Pertambangan Minyak Tadisional Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Desa Ledok

Tabel 2. Pekerjaan Sebelum Penambang Minyak Tradisional

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Petani	27	33,9
Buruh	14	17,9
Wirausaha	12	14,3
Pegawai Swasta	22	26,8
Tidak Bekerja	6	7,1
Jumlah	81	100

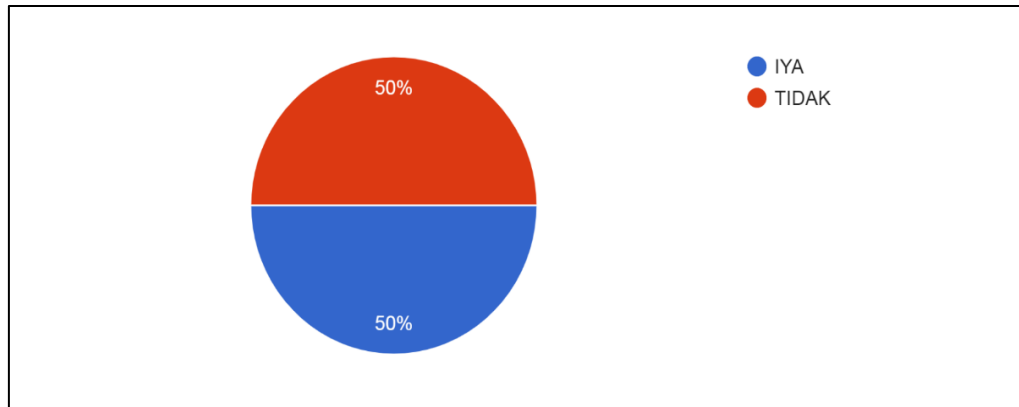
Sumber: Penulis, Tahun 2022.

Tabel 2 pekerjaan sebelum menjadi penambang minyak tradisional di Desa Ledok, dari tabel tersebut pekerjaan sebelumnya berupa petani sebanyak 27 orang dengan presentase 33,9%, pekerjaan sebagai buruh sebanyak 14 orang dengan presentase sebesar 17,9%, pekerjaan sebagai wirausaha sebanyak 12 orang dengan presentase sebanyak 14,3%, pekerjaan swasta sebanyak 22 orang dengan presentase sebesar 26,8% sedangkan sebanyak 4 orang dengan presentase 7,1% sebelumnya belum memiliki pekerjaan atau pengangguran. Dapat disimpulkan banyaknya pekerjaan sebelumnya sebagai petani mendominasi dengan jumlah 22 orang dari 81 responden.



Gambar 3. Diagram Pekerjaan Sebelum Penambang Minyak Tradisional,
Sumber: Penulis, Tahun 2022.

Gambar 3 pekerjaan sebelum menjadi penambang minyak tradisional di Desa Ledok, pada gambar diatas presentase tertinggi yaitu petani. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey dengan presentase 33,9% atau 22 orang dari 81 responden, pekerja buruh dengan presentase 17,9% atau 14 orang dari 81 responden, pekerjaan wirausaha dengan presentase 14,3% atau 12 orang dari 81 responden, pekerjaan pegawai swasta 26,8% atau 26 orang dari 81 responden, dan pekerja tambang yang sebelumnya pengangguran (tidak bekerja) sebesar 7,1% atau sebesar 6 orang dari 81 responden.



Gambar 4. Diagram Pekerjaan Sebagai Penambang Tersebut Turun Temurun,
Sumber: Penulis, Tahun 2022.

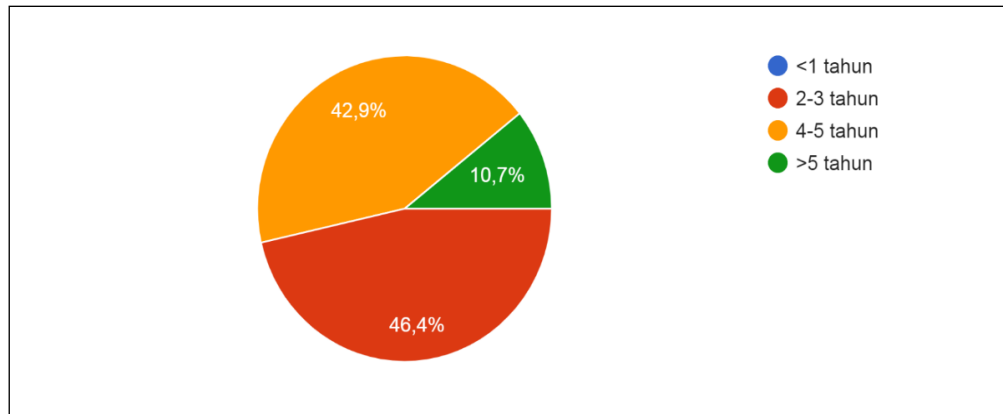
Gambar 4 menjelaskan tentang pekerjaan sebagai penambang merupakan pekerjaan turun temurun atau tidaknya, dalam hasil survey yang dilakukan dengan 81 responden, sebanyak 50% menjawab pekerjaan pertambangan merupakan pekerjaan turun temurun dan 50% menjawab pekerjaan pertambangan tidak pekerjaan turun temurun

Tabel 3. Lama Bekerja Sebagai Penambang Minyak Tradisional

Lama Bekerja	Frekuensi	Presentase (%)
2-3 tahun	38	46,4
4-5 tahun	34	42,9
>5 tahun	9	10,7
Jumlah	81	100

Sumber: Penulis, Tahun 2022.

Tabel 3 menjelaskan tentang lama bekerja sebagai penambang minyak tradisional di Desa Ledok. Dalam waktu 2-3 tahun sebanyak 38 orang dengan presentase 46,4%. Kisaran waktu 4-5 tahun sebanyak 34 orang dengan frekuensi 42,9%. Jawaban paling sedikit dengan >5 tahun sejumlah 9 orang dengan frekuensi 10,7%. Dapat disimpulkan bahwa paling banyak lama bekerja sebagai penambang adalah kurun waktu 2-3 tahun sebanyak 34 orang dari 81 responden.



Gambar 5. Diagram Lama Bekerja Sebagai Penambang Minyak Tradisional, Sumber: Penulis, Tahun 2022.

Gambar 5 lama bekerja sebagai penambang minyak tradisional di Desa Ledok, dapat dilihat paling banyak pekerja yang bekerja di tambang selama kurun waktu 2-3 tahun. Hal itu dapat dilihat pada diagram dengan jawaban warna merah sebesar 46,4% atau 34 orang dari 81 responden, selanjutnya bekerja kurun waktu 4-5 tahun yaitu sebesar 42,9% atau 34 orang dari 81 responden, sedangkan di kurun waktu >5 tahun sebesar 10,7% atau 9 orang dari 81 responden.

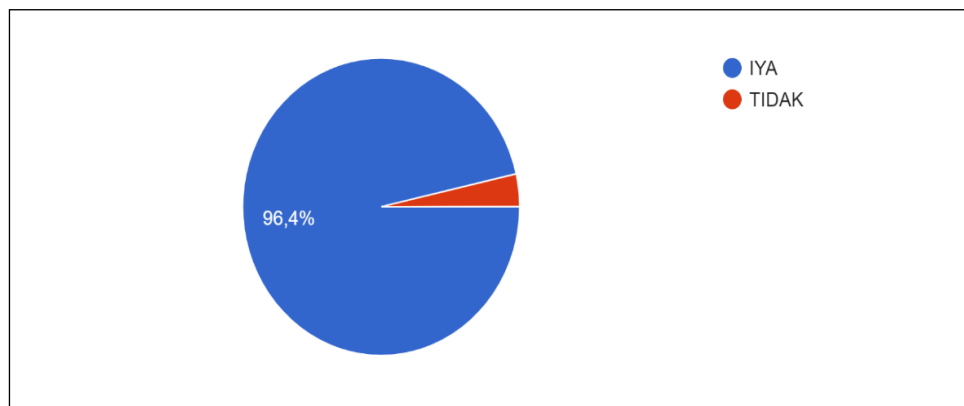
Tabel 4. Lama Bekerja Dalam Satu Hari

Lama Bekerja (jam)	Frekuensi	Presentase (%)
1-5	74	91,1
5-8	6	7,1
8-12	1	1,8
Jumlah	81	100

Sumber: Penulis, Tahun 2022.

Tabel 4 lama bekerja dalam satu hari di pertambangan minyak tradisional Desa Ledok, dalam waktu 1-5 jam sebanyak 74 orang dengan presentase 91,1%, dalam waktu 5-8 jam sebanyak 6 orang dengan presentase 7,1%, kemudian dalam waktu bekerja terlalu lama 8-12 jam sebanyak 1 orang dengan presentase 1,8% hal tersebut dikarenakan ada perbaikan alat yang menyebabkan panjangnya masa bekerja. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penambang bekerja antara 1-5 jam dengan presentase 91,1% sebanyak 74 orang dari 81 responden.

3.2. Pengaruh Masyarakat Memilih Bekerja Sebagai Penambang Minyak Tradisional



Gambar 6. Diagram Pengaruh Aktivitas Tambang pada Penghasilan,
Sumber: Penulis, Tahun 2022.

Gambar 6. menjelaskan tambang dapat meningkatkan penghasilan dibandingkan pekerjaan sebelumnya, pada gambar tersebut disimpulkan bahwa pertambangan dapat meningkatkan penghasilan dibandingkan pekerjaan sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang menjawab dengan jawaban iya sebanyak 96,4% atau 78 orang dari 81 responden, sedangkan responden yang menjawab tidak berpengaruh hanya sebesar 3,6% atau 3 orang dari 81 responden.

Tabel 5 Peningkatan Penghasilan Setelah Bekerja di Tambang

Peningkatan	Frekuensi	Presentase (%)
Rp 500,000 - Rp 1,000,000	9	10,7
Rp 1,000,000 - Rp 2,000,000	59	73,2
Rp 2,000,000 - Rp 5,000,000	13	16,1
Jumlah	81	100

Sumber: Penulis, Tahun 2022.

Tabel 5 menjelaskan besaran peningkatan penghasilan setelah bekerja di tambang minyak tradisional Desa Ledok, pada gambar tersebut peningkatan sebesar Rp 500,000 - Rp 1,000,000 sebanyak 9 orang dengan presentase 10,7%, peningkatan sebesar Rp 1,000,000 - Rp 2,000,000 sebanyak 59 orang dengan presentase 73,2%, sedangkan peningkatan sebesar Rp 2,000,000 - Rp 5,000,000 sebanyak 13 orang dengan peresentase 16,1%. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan dari pekerjaan sebelumnya dan menjadi penambang minyak tradisional naik berkisar Rp 1,000,000 -

Rp 2,000,000 hal ini dapat dilihat dari banyaknya jawaban yaitu 59 orang dari 81 responden.

Awalmula sebelum adanya pertambangan di Desa Ledok, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani dan mulai tahun 1994 wilayah tersebut dibuka menjadi pertambangan. Imbas dari pembukaan tambang tersebut pada akhirnya masyarakat berubah mata pencaharian dari awalnya petani menjadi pegawai dan pemilik dari tambang tersebut.

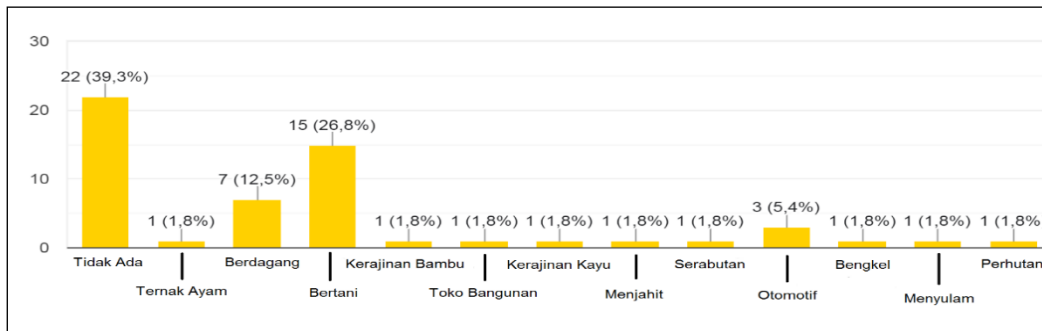
Tabel 6. Pekerjaan Atau Keahlian Lain Yang Dimiliki Penambang Minyak Tradisional, `

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Ternak Ayam	1	1,8
Pedagang	10	12,5
Petani	22	26,8
Kerajinan Bambu	1	1,8
Toko bangunan	1	1,8
Kerajinan Kayu	1	1,8
Menjahit	1	1,8
Serabutan	1	1,8
Otomotif	4	5,4
Bengkel	1	1,8
Menyulam	1	1,8
Perhutani	1	1,8
Tidak Bekerja/Tidak memiliki Keahlian	32	39,3
Jumlah	81 responden	

Sumber: Penulis, Tahun 2022.

Tabel 6 keahlian atau pekerjaan lain yang dimiliki penambang minyak tradisional, dari tabel tersebut terdapat penambang yang memiliki pekerjaan sebagai peternak ayam, kerajinan bambu, toko bangunan, kerajinan kayu, menjahit, serabutan, bengkel, menyulam, perhutani yang menjawab masing-masing satu dengan presentase 1,8% dari keseluruhan 81 responden. Penambang yang memiliki keahlian atau pekerjaan lain berupa berdagang sebanyak 10 orang dengan presentase 12,5%. Kemudian penambang minyak tradisional yang memiliki pekerjaan lain berupa bertani sebanyak 22 orang dengan presentase 26,8%. Penambang minyak

yang memiliki pekerjaan atau keahlian lain berupa otomotif sebanyak 4 orang dari 5,4%. Pada tabel diatas banyaknya pekerja tambang yang tidak bekerja atau tidak memiliki keahlian selain menambang minyak mendominasi sebanyak 32 orang dengan presentase 39,3% dari 81 responden



Gambar 7. Pekerjaan Atau Keahlian Lain Yang Dimiliki Penambang Minyak Tradisional.

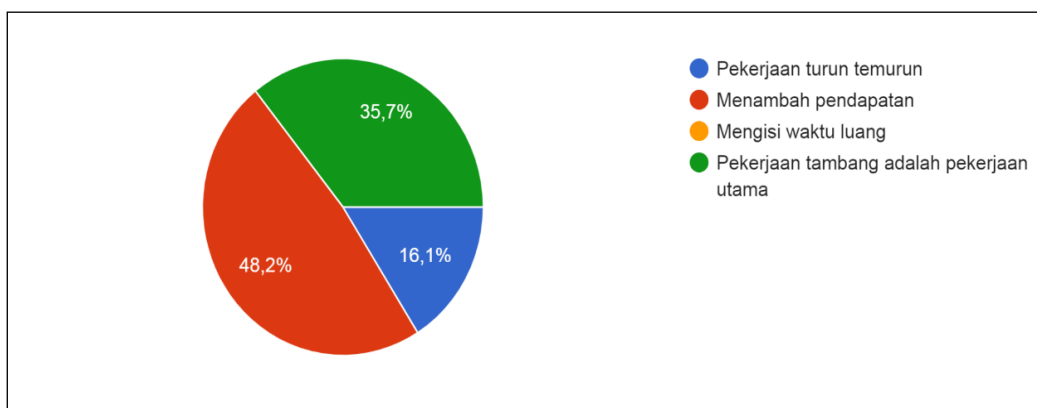
Sumber: Penulis, Tahun 2022.

Gambar 7. pekerjaan atau keahlian lain yang dimiliki penambang minyak tradisional, dapat dilihat dari diagram diatas paling banyak pekerja tidak memiliki pekerjaan atau keahlian lain selain bekerja sebagai penambang minyak tradisional. Hal tersebut sesuai dengan jawaban responden sebanyak 39,3% atau 32 orang dari 81 responden. Kemudian penambang minyak tradisional yang memiliki pekerjaan lain yaitu bertani sebanyak 26,8% atau 15 orang dari 81 responden. Penambang minyak tradisional yang memiliki keahlian atau pekerjaan lain berupa berdagang sebanyak 12,5% atau 7 orang dari 81 responden, penambang minyak tradisional yang memiliki keahlian atau pekerjaan lain berupa otomotif sebanyak 5,4% atau 3 orang dari 81 responden. Sedangkan penambang minyak tradisional yang memiliki pekerjaan atau keahlian lainnya seperti berternak ayam, kerajinan bambu, toko bangunan, kerajinan kayu, menjahit, serabutan, bengkel, menyulam dan perhutani masing masing sebanyak 1,8% atau 1 orang yang artinya total 9 orang dari 81 responden.

Tabel 7. Alasan Memilih Pekerjaan Sebagai Penambang Minyak Tradisional.

Alasan	Frekuensi	Presentase (%)
Pekerjaan Turun Temurun	13	16,1
Menambah Pendapatan	38	48,2
Pekerjaan Tambang adalah Pekerjaan Utama	30	35,7
Jumlah	81	100

Tabel 7 alasan memilih pekerjaan sebagai penambang minyak tradisional, dari tabel tersebut pekerja yang merasa pekerjaan tambang minyak tradisional sebagai pekerjaan turun temurun sebanyak 13 orang dengan presentase 16,1%, pekerja yang merasa pekerjaan sebagai penambang minyak tradisional menambah pendapatan sebanyak 38 orang dengan presentase 48,2%, Sedangkan pekerja yang merasa bahwa pekerjaan sebagai penambang adalah pekerjaan utama sebanyak 20 orang dengan presentase 35,7%. Dapat disimpulkan bahwa alasan paling banyak dari memilih pekerjaan sebagai penambang minyak tradisional adalah menambah pendapatan dengan jawaban sebanyak 30 orang dari 81 responden.



Gambar 8. Diagram Alasan Memilih Pekerjaan Sebagai Penambang Minyak Tradisional.

Sumber: Penulis, Tahun 2022.

Gambar 8. alasan masyarakat setempat memilih pekerjaan sebagai penambang minyak tradisional, pada diagram diatas menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai penambang minyak tradisional menambah pendapatan, hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 48,2% atau 38 orang dari 81 responden. Pekerja tambang minyak tradisional yang merasa pekerjaan tambang adalah pekerjaan utama sebanyak 35,7% atau 30 orang dari 81 responden. Sedangkan pekerja yang merasa bahwa pekerjaan tambang minyak tradisional merupakan pekerjaan turun temurun sebanyak 16,1% atau 13 orang dari 81 responden.

4. PENUTUP

- 1) Industri pertambangan minyak tradisional di Desa Ledok memberikan pengaruh terhadap perubahan pola sosial ekonomi masyarakat di sekitar lokasi pertambangan. Adanya perubahan sosial ekonomi, brubahan dalam aspek sosial terlihat dari segi pendidikan, pekerja tambang rata-rata sudah dapat memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak mereka. Kemudian dalam aspek

perekonomian, adanya tambang minyak dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar, bagi para penambang penghasilan mereka sebagai penambang minyak tradisional dinilai lebih menjanjikan, dengan dibuktikan adanya kenaikan penghasilan serta dengan penghasilan tersebut dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder mereka. Meningkatkan sarana prasarana masyarakat seperti pemerataan lampu jalan, perbaikan jalan, dan penyaluran air bersih.

- 2) Faktor masyarakat memilih bekerja sebagai penambang yaitu pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hanya bekerja sebagai petani, kemudian waktu bekerja yang cukup singkat juga menjadi faktor masyarakat lebih memilih bekerja sebagai penambang minyak tradisional karena dengan waktu yang singkat mereka dapat melakukan pekerjaan sampingan lainnya untuk menambah penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kecamatan Sambong (2021). Kecamatan Sambong Dalam Angka, Blora : Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora
- Basir, A. (2018). Pengaruh Keberadaan Industri Garmen PT. Pan Brother Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitarnya (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Damayanti, R. (2017). Tinjauan Yuridis Pencemaran Limbah Industri Pt. Indo Buana Makmur Textile Terhadap Sungai Ciwalangke Majalaya Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Doctoral Dissertation, Fakultas Hukum Unpas)
- Fauziah, M. S. (2019). Fenomenologi Penambang Minyak Tradisional (Studi di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro) (Doctoral dissertation, University Of Muhammadiyah Malang)
- Hartati, A. S., Kussujaniatun, S., & Marita, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Konflik Penambang Minyak Tradisional Sumur Tua.
- Kbbi, K. B. B. I. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan dan Budaya
- Lingkungan, D. A. N., Di, M., Ring, W., Rembang, K., Di, M., & Ring, W. (2020). Dampak Keberadaan Industri Pt . Semen Gresik Rembang , Tbk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-1 Fakultas Geografi Oleh : Dian Purnamasari Fakultas Geografi Halaman Pengesahan

- Nuraeni, Y. (2018). Dampak Perkembangan Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat. In Prosiding Seminar Nasional & Internasional (Vol. 1, No. 1).
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya . Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(1), 163-175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.25>
- Rintayati, P. (2017). Persepsi Dampak Penambangan Minyak Tradisional Terhadap Kondisi Lingkungan Hidup Di Daerah Cepu (Survei pada masyarakat desa Ledok Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora).
- Rochmaningrum, F. (2012). Perkembangan tambang minyak blok cepu dan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat desa ledok tahun 1960-2004 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Sugiarto, E., Putera, A. D. P., & Petrus, H. T. B. M. (2017, May). Kinetic study of nickel laterite reduction roasting by palm kernel shell charcoal. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 65, No. 1, p. 012027). IOP Publishing.
- Sulistiya, N. (2020). Analisis Dampak Pertambangan Batu Gunung Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kaliwedi, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto)

